

KEBIJAKAN HARUN AR-RASYID DAN AL-MA'MUN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Bukhari Dasopang

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
muhammadmuhammadbukhorisd@gmail.com

Ardian Al Hidayat

STAI Madiun

ardian@staimadiun.ac.id

Zainal Efendi Hasibuan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
zainal80.yes@gmail.com

Article History:

Received: Januari 9, 2025

Accepted: Januari 30, 2025

Published: Februari 5, 2025

Abstract. *The policies of Harun Ar-Rashid and Al-Ma'mun in the development of Islamic education during the Abbasid Caliphate were very influential on the progress of science. Harun Ar-Rashid established the Baitul Hikmah in Baghdad, which became a centre for translation and scientific research from various civilisations. This opened up access to Greek, Persian and Indian scholarly texts, enriching the Islamic scholarship. Meanwhile, Al-Ma'mun expanded and strengthened the Baitul Hikmah, and encouraged translation and scholarship more aggressively. Problems encountered included tensions between the conservative views of traditional scholars and new scientific ideas that were perceived to threaten religious beliefs. In addition, limited funds and skilled human resources also posed challenges to the wider dissemination of education. The policies of the two caliphs led to the Golden Age of Islam, where knowledge flourished and became the foundation for the advancement of civilisation. However, this success also required a balance between innovation and conservatism to maintain harmony in a diverse society.*

Keywords:

The Policies Of Harun Ar Rashid and Al-Ma'num, Development of Islamic Education

Abstrak. Kebijakan Harun Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun dalam pengembangan pendidikan Islam pada masa kekhalifahan Abbasiyah sangat berpengaruh terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Harun Ar-Rasyid mendirikan Baitul Hikmah di Baghdad, yang menjadi pusat penerjemahan dan penelitian ilmiah dari berbagai peradaban. Hal ini membuka akses ke teks-teks ilmiah Yunani, Persia dan India, yang memperkaya keilmuan Islam. Sementara itu, Al-Ma'mun memperluas dan memperkuat Baitul Hikmah, serta mendorong penerjemahan dan beasiswa secara lebih agresif. Masalah yang dihadapi termasuk ketegangan antara pandangan konservatif para ulama tradisional dan ide-ide ilmiah baru yang dianggap mengancam keyakinan agama. Selain itu, keterbatasan dana dan sumber daya manusia yang terampil juga menjadi tantangan dalam penyebaran pendidikan yang lebih luas. Kebijakan kedua khalifah ini membawa Islam pada masa

keemasan, di mana ilmu pengetahuan berkembang pesat dan menjadi fondasi bagi kemajuan peradaban. Namun, keberhasilan ini juga membutuhkan keseimbangan antara inovasi dan konservatisme untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang beragama.

A. PENDAHULUAN

Pada masa Kekhalifahan Abbasiyah, dunia Islam mengalami perkembangan pesat dalam berbagai bidang, terutama pendidikan dan ilmu pengetahuan. Harun Ar-Rasyid (786-809 M) dan putranya Al-Ma'mun (813-833 M) memainkan peran penting dalam memfasilitasi kemajuan ini. Latar belakang kebijakan mereka berakar pada keinginan untuk memperkuat kekuasaan dan memperkaya kebudayaan Islam dengan pengetahuan dari berbagai peradaban. (Rohana, Lubis, and Ridwan 2021). Harun Ar-Rasyid, khalifah kelima dari Dinasti Abbasiyah, dikenal karena perhatian besarnya terhadap pendidikan dan kebudayaan. Pada masa pemerintahannya, Baghdad menjadi pusat intelektual dan budaya. Harun mendirikan Baitul Hikmah, sebuah institusi yang tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, tetapi juga sebagai pusat penerjemahan dan penelitian. Langkah ini memungkinkan penyerapan ilmu pengetahuan Yunani, Persia, dan India ke dalam dunia Islam. Dengan mendukung kegiatan penerjemahan, Harun berupaya memperluas akses masyarakat terhadap ilmu pengetahuan, mendorong diskusi intelektual, dan mengintegrasikan berbagai pengetahuan asing ke dalam ajaran Islam. (Kurniawati 2017)

Al-Ma'mun, penerus Harun Ar-Rasyid, melanjutkan dan memperluas visi ayahnya. Ia dikenal sebagai salah satu penguasa paling cerdas dan berpendidikan tinggi pada masanya. Al-Ma'mun meningkatkan peran Baitul Hikmah dan mendukung para ilmuwan serta filsuf. Ia mempekerjakan para sarjana terkemuka untuk menerjemahkan teks-teks penting dan berdebat tentang ide-ide baru. Kebijakan ini menandai dimulainya Zaman Keemasan Islam, di mana terjadi lonjakan penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan ilmu alam. (Samsudin and Zuhri 2018)

Kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh Harun dan Al-Ma'mun didorong oleh beberapa faktor. Pertama, kebutuhan untuk memperkuat

kekuasaan dan legitimasi Abbasiyah melalui peningkatan pengetahuan dan inovasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kedua, keterbukaan terhadap pengaruh intelektual dari luar memperkaya peradaban Islam dan memungkinkan umat Islam untuk bersaing dengan peradaban lain. Ketiga, mereka melihat pendidikan sebagai alat untuk mencapai kemajuan sosial dan politik yang lebih besar, serta menjaga stabilitas kekhalifahan. (Sofa 2022)

Namun, kebijakan-kebijakan ini tidak lepas dari tantangan. Salah satunya adalah resistensi dari kelompok konservatif yang merasa terancam oleh masuknya pemikiran asing yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam tradisional. Ketegangan antara inovasi dan konservatisme menjadi isu penting dalam proses pengembangan pendidikan ini. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk pendanaan maupun tenaga ahli yang terlatih, juga menjadi hambatan dalam perluasan sistem pendidikan yang diharapkan. (Daulay, Dahlan, and Putri 2021)

Kesimpulannya, kebijakan Harun Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun dalam pengembangan pendidikan Islam merupakan langkah visioner yang berhasil membawa dunia Islam ke puncak peradaban. Keberhasilan mereka tidak hanya didasarkan pada dukungan finansial dan politik, tetapi juga pada visi mereka tentang pentingnya ilmu pengetahuan untuk kemajuan umat. Kebijakan ini tidak hanya memperkuat kekhalifahan, tetapi juga meninggalkan warisan intelektual yang berharga bagi dunia Islam dan peradaban dunia secara keseluruhan.

B. METODE PENELITIAN

Kebijakan Harun Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun dalam pengembangan pendidikan Islam, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebijakan dan dampaknya pada kemajuan ilmu pengetahuan di masa Kekhalifahan Abbasiyah. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan analisis dokumen, termasuk manuskrip sejarah dan terjemahan teks klasik. Sumber primer

meliputi dokumen dari periode tersebut, sementara sumber sekunder terdiri dari buku dan artikel akademis terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka untuk memahami konteks sejarah dan kebijakan pendidikan. Analisis data mencakup deskripsi kondisi sosial-politik dan pendidikan pada masa itu, serta analisis kebijakan yang diterapkan dan dampaknya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Harun Ar-rasyid dan Al-ma'mun

Harun Ar-Rasyid, nama lengkapnya Abū al-‘Abbās Hārūn ibn Muḥammad, lahir pada tahun 766 M di Rayy, Persia. Ia adalah putra dari Khalifah Al-Mahdi dan ibunya, Al-Khayzuran, seorang wanita berpengaruh dan bijaksana. Harun dibesarkan dalam lingkungan yang sangat mendukung pendidikan dan kebudayaan, menjadikannya salah satu khalifah yang paling dikenal dalam sejarah Abbasiyah. Setelah kematian saudaranya, Al-Hadi, pada tahun 786 M, Harun dinyatakan sebagai khalifah. Pemerintahannya sering dianggap sebagai puncak kejayaan dinasti Abbasiyah, berkat keberhasilannya dalam menggabungkan kekuatan politik, ekonomi, dan budaya. (Ichsan 2012)

Harun Ar-Rasyid dikenal karena sifatnya yang dermawan dan bijaksana. Di bawah kepemimpinannya, Baghdad berkembang menjadi pusat intelektual dan kebudayaan dunia Islam. Salah satu prestasi terbesar Harun adalah pendirian Baitul Hikmah, sebuah lembaga yang berfungsi sebagai perpustakaan, pusat penelitian, dan tempat penerjemahan karya-karya ilmiah dari berbagai bahasa. Ini tidak hanya memperkaya pengetahuan dalam bidang astronomi, kedokteran, matematika, dan filsafat, tetapi juga membantu menyebarkan ilmu pengetahuan ke seluruh dunia Islam. Harun juga memperkuat sistem administrasi dan militer, serta menjalin hubungan diplomatik dengan berbagai kekuatan besar, termasuk Kekaisaran Bizantium. (Subagiya 2024).

Sifat kepemimpinan Harun sangat menonjol, terutama dalam hal kebijaksanaan dan keberanian dalam pengambilan keputusan. Dia sering digambarkan dalam karya sastra sebagai sosok yang peduli terhadap kesejahteraan rakyatnya, yang juga tercermin dari perjalanan hajinya yang rutin. Harun Ar-Rasyid meninggal pada tahun 809 M di Tus, Persia, meninggalkan warisan yang signifikan bagi penerusnya dan mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan serta budaya di dunia Islam. (Halimah and Shabrina 2021).

Al-Ma'mun, nama lengkapnya Abū al-'Abbās 'Abdallāh ibn Hārūn, lahir pada tahun 786 M di Baghdad. Ia adalah putra Khalifah Harun Ar-Rasyid dan seorang selir Persia. Al-Ma'mun menerima pendidikan yang mendalam di bidang ilmiah dan intelektual, yang membentuk pandangannya sebagai seorang pemimpin yang sangat menghargai ilmu pengetahuan. Setelah kematian ayahnya, terjadi perselisihan antara Al-Ma'mun dan saudaranya, Al-Amin, mengenai suksesi kekhalfahan. Perseteruan ini berakhir dengan kemenangan Al-Ma'mun pada tahun 813 M, dan ia mulai memerintah sebagai khalifah. (Tadjuddin and Maulana 2018).

Al-Ma'mun dikenal karena sifatnya yang progresif dan dukungannya terhadap ilmu pengetahuan. Ia memperluas dan memperdalam proyek penerjemahan yang dimulai oleh ayahnya, dengan mendirikan dan mengelola Baitul Hikmah sebagai pusat ilmu pengetahuan. Di bawah pemerintahannya, karya-karya ilmiah dari Yunani, Persia, dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, memperkaya khazanah pengetahuan Islam dalam bidang astronomi, matematika, dan kedokteran. Al-Ma'mun juga mendirikan observatorium di Baghdad, yang memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan eksperimental. (Nurhakim 2017).

Sebagai seorang pemimpin, Al-Ma'mun dikenal karena pendekatannya yang inklusif dan rasional terhadap ajaran Islam. Ia mempromosikan dialog antara berbagai aliran pemikiran, termasuk dengan

kelompok Mu'tazilah, yang menekankan penggunaan akal dan logika dalam teologi. Meskipun kebijakan ini kadang-kadang kontroversial, mereka mencerminkan komitmennya terhadap rasionalitas dan pengetahuan. Dalam pemerintahan, Al-Ma'mun melakukan reformasi administrasi dan militer yang memperkuat kontrol pusat dan meningkatkan efisiensi pemerintahan. (Zaitun 2024).

Al-Ma'mun meninggal pada tahun 833 M di Tarsus saat dalam perjalanan militer. Warisannya sebagai pelindung ilmu pengetahuan dan reformis dalam pemerintahan tetap mempengaruhi dunia Islam dan Barat selama berabad-abad. Kedua khalifah ini, Harun Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun, meninggalkan jejak yang mendalam dalam sejarah peradaban Islam melalui komitmen mereka terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. (Yusuf 2021). Kedua tokoh ini meninggalkan jejak mendalam dalam sejarah peradaban Islam melalui komitmen mereka terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, menjadikan era mereka sebagai salah satu periode paling gemilang dalam sejarah Islam.

2. Kebijakan Harun Ar-rasyid dan Al-ma'mun

Harun Ar-Rasyid, khalifah Abbasiyah yang memerintah dari tahun 786 hingga 809 M, dikenal sebagai salah satu tokoh yang sangat berperan dalam pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Kebijakan-kebijakan yang diambilnya tidak hanya mendorong kemajuan intelektual, tetapi juga memperkuat posisi Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Berikut adalah beberapa kebijakan utama Harun Ar-Rasyid:

a. Pendirian Baitul Hikmah

Salah satu kebijakan paling penting dari Harun Ar-Rasyid adalah pendirian Baitul Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) di Baghdad. Baitul Hikmah didirikan sebagai pusat penerjemahan dan pembelajaran, berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para ilmuwan, filsuf, dan cendekiawan dari berbagai belahan dunia. Pendirian lembaga ini

merupakan langkah strategis untuk mengumpulkan dan menerjemahkan karya-karya ilmiah dari berbagai bahasa ke dalam bahasa Arab. (Kasmiati 2006)

Adapun dalil yang menjelaskan hal tersebut adalah sebagai berikut:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Katakanlah: *"Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"*

Ayat ini menekankan pentingnya pengetahuan dan ilmu dalam Islam. Kebijakan Harun untuk mendirikan Baitul Hikmah sejalan dengan prinsip ini, yang menunjukkan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang sangat dihargai dan perlu dikembangkan.

b. Dukungan terhadap Penerjemahan Karya Ilmiah

Harun Ar-Rasyid sangat mendukung penerjemahan karya-karya ilmiah dari Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Dukungan ini termasuk pengadaan sarana dan fasilitas untuk menerjemahkan teks-teks penting dalam astronomi, matematika, dan kedokteran. Penerjemahan ini bertujuan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di dunia Islam. (HALIMAH and Sabhrina 2021). Surah Al-Zumar ayat 9 menyatakan:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْعَامُونَ وَالْقَارِءُونَ

Artinya: *"Katakanlah: 'Apakah orang-orang yang mengetahui sama dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'"*

Ayat ini menunjukkan pentingnya pengetahuan dan pemahaman, yang mendasari kebijakan Harun untuk memfasilitasi penerjemahan karya-karya ilmiah sebagai cara untuk meningkatkan pengetahuan umat Islam.

c. Pengembangan Perpustakaan dan Koleksi Buku

Harun Ar-Rasyid juga memperluas dan memperkaya koleksi buku di Baitul Hikmah. Ini termasuk menambah koleksi manuskrip dan buku dari

berbagai disiplin ilmu, menjadikan Baitul Hikmah sebagai salah satu perpustakaan terbesar dan terpenting di dunia Islam pada masa itu. (Anshori 2015). Dalam Surah Al-Isra ayat 9, Allah berfirman:

"وَقَالَ رَبُّكَ اَعْبُدُوا لِي وَاقْتَرِبُوا إِلَيَّ"

Artinya "*Dan katakanlah: 'Rabbmu perintahkan kamu menyembah-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya'.*"

Ayat ini menggambarkan pentingnya pencarian ilmu dan pengetahuan sebagai bentuk ibadah dan kedekatan kepada Allah. Kebijakan Harun untuk mengembangkan perpustakaan mencerminkan upaya untuk memenuhi perintah ini melalui penyediaan sumber pengetahuan yang luas bagi umat Islam.

d. Dukungan terhadap Ulama dan Cendekiawan

Harun Ar-Rasyid memberikan dukungan finansial dan moril kepada para ulama dan cendekiawan. Dukungan ini termasuk beasiswa, penghargaan, dan fasilitas penelitian, yang memungkinkan ilmuwan untuk berkembang dan menyebarluaskan pengetahuan mereka. Surah Al-Mujadila ayat 11:

"يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ"

Artinya "*Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat'.*"

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memuliakan orang-orang yang beriman dan berpengetahuan. Kebijakan Harun untuk mendukung ulama dan cendekiawan adalah manifestasi dari prinsip ini, mengakui dan menghargai kontribusi mereka dalam penyebaran ilmu pengetahuan. Kebijakan Harun Ar-Rasyid dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan sangat berpengaruh dalam sejarah Islam. Melalui pendirian Baitul Hikmah, dukungan terhadap penerjemahan, pengembangan perpustakaan, dukungan kepada ulama, dan pengaruh dalam pendidikan formal, Harun Ar-Rasyid menciptakan fondasi yang kokoh untuk kemajuan

ilmu pengetahuan di dunia Islam. Kebijakan-kebijakan ini didasari oleh prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya pengetahuan dan pencarian ilmu sebagai bagian dari ibadah kepada Allah.

Al-Ma'mun, khalifah Abbasiyah yang memerintah dari tahun 813 hingga 833 M, merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam, khususnya dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Kebijakan-kebijakan yang diterapkannya berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan, penerjemahan, dan pendidikan. Berikut adalah beberapa kebijakan utama Al-Ma'mun, beserta ayat Al-Qur'an yang relevan yang mencerminkan prinsip-prinsip di balik kebijakannya.

a. Proyek Penerjemahan Besar-besaran

Salah satu kebijakan paling terkenal dari Al-Ma'mun adalah dukungannya terhadap proyek penerjemahan besar-besaran. Al-Ma'mun melanjutkan dan memperluas upaya penerjemahan yang dimulai oleh ayahnya, Harun Ar-Rasyid. Proyek ini melibatkan penerjemahan karya-karya ilmiah dan filsafat dari bahasa Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Ini termasuk karya-karya dalam bidang astronomi, matematika, kedokteran, dan filsafat. (Istiningsih and Mukani 2016). Surah Al-Mujadila ayat 11 berbunyi:

"قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ"

Artinya "Katakanlah: 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'".

Ayat ini menekankan pentingnya pengetahuan dan pendidikan dalam Islam. Dukungan Al-Ma'mun terhadap proyek penerjemahan sejalan dengan prinsip ini, yang menunjukkan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang sangat dihargai dan perlu dikembangkan. Dengan menerjemahkan teks-teks penting, Al-Ma'mun berupaya memperluas cakrawala pengetahuan umat Islam.

b. Pendukung Filsafat dan Sains

Al-Ma'mun terkenal karena dukungannya terhadap studi filsafat dan sains. Ia mempromosikan studi filsafat yang lebih rasional dan ilmiah, dan

mendorong peneliti untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan secara mendalam. Al-Ma'mun mendirikan observatorium dan memfasilitasi penelitian ilmiah, yang memainkan peran penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan pada masa itu. (Dieke 2023). Surah Al-Ankabut ayat 69 menyatakan:

"وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا"

Artinya "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya usaha dalam mencari ilmu dan pengetahuan. Dukungan Al-Ma'mun terhadap filsafat dan sains merupakan bentuk dari jihad dalam mencari pengetahuan, sesuai dengan prinsip ini. Dengan memfasilitasi penelitian dan studi, Al-Ma'mun menunjukkan komitmennya terhadap pencarian ilmu sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

c. Dialog Antar Agama dan Ilmu

Al-Ma'mun dikenal karena mendukung dialog antaragama dan ilmu, termasuk dialog dengan kelompok Mu'tazilah yang menekankan penggunaan akal dan logika dalam teologi Islam. Dia mendorong pemikiran rasional dan toleransi terhadap berbagai aliran pemikiran, memperluas pemahaman intelektual dan agama di masyarakat Islam. (Fadliah 2024). Surah Al-Hujurat ayat 13 berbunyi:

"يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا"

Artinya "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal."

Ayat ini menunjukkan pentingnya saling mengenal dan menghargai perbedaan. Kebijakan Al-Ma'mun untuk mendorong dialog antaragama dan

ilmu sejalan dengan prinsip ini, yang mencerminkan pendekatan inklusif dan toleran terhadap berbagai aliran pemikiran dan pengetahuan.

d. Beasiswa dan Penghargaan untuk Pelajar

Al-Ma'mun juga dikenal karena program beasiswa dan penghargaan yang diberikan kepada pelajar berbakat. Program ini bertujuan untuk mendorong penelitian dan studi di berbagai bidang ilmu, serta untuk meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh wilayah kekhalifahan. (Adhi 2021). Surah Al-Mujadila ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya "Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."

Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang berpengetahuan dan beriman mendapatkan kedudukan yang tinggi di hadapan Allah. Kebijakan Al-Ma'mun untuk memberikan beasiswa dan penghargaan kepada pelajar mencerminkan pengakuan dan penghargaan terhadap kontribusi mereka dalam bidang ilmu pengetahuan, sejalan dengan prinsip ini.

e. Pembaharuan dalam Pendidikan dan Riset

Al-Ma'mun berperan dalam mendirikan lembaga pendidikan dan melakukan reformasi dalam sistem pendidikan dan riset di kekhalifahan. Dia memastikan bahwa pendidikan formal dan riset ilmiah mendapatkan dukungan yang memadai untuk kemajuan masyarakat. (Muttaqin 2022). Surah Al-Isra ayat 9 berbunyi:

وَقَالَ رَبُّكَ اَعْبُدُوا لِي وَفَرِّقُوا بَيْنِي

Artinya "Dan katakanlah: 'Rabbmu perintahkan kamu menyembah-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya'".

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya usaha dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan riset. Kebijakan Al-Ma'mun dalam pembaharuan pendidikan menunjukkan usaha untuk meningkatkan

kualitas dan efektivitas sistem pendidikan sebagai bentuk ibadah dan kedekatan kepada Allah. Kebijakan Al-Ma'mun dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan sangat berpengaruh dalam sejarah Islam. Melalui proyek penerjemahan, dukungan terhadap filsafat dan sains, dialog antaragama, beasiswa untuk pelajar, dan pembaharuan pendidikan, Al-Ma'mun menciptakan fondasi yang kuat untuk kemajuan intelektual di dunia Islam. Kebijakan-kebijakan ini didasarkan pada prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya pengetahuan, usaha dalam mencari ilmu, dan penghargaan terhadap ilmuwan, yang mencerminkan komitmen Al-Ma'mun terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

D. KESIMPULAN

Kebijakan Harun Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun dalam pengembangan pendidikan Islam menunjukkan komitmen yang mendalam terhadap kemajuan intelektual dan budaya dunia Islam. Harun Ar-Rasyid, melalui pendirian Baitul Hikmah, menciptakan pusat ilmu pengetahuan yang tidak hanya mengumpulkan dan menerjemahkan karya-karya ilmiah dari berbagai budaya, tetapi juga menyediakan wadah bagi para ilmuwan untuk berkolaborasi dan berkembang. Al-Ma'mun, melanjutkan dan memperluas inisiatif ini, menekankan pentingnya penerjemahan, mendirikan observatorium, dan mendukung studi filsafat serta sains. Dukungan keduanya terhadap ulama dan cendekiawan, serta upaya Al-Ma'mun dalam memperkenalkan program beasiswa dan penghargaan, mencerminkan penghargaan tinggi terhadap pengetahuan dan pendidikan. Kebijakan-kebijakan ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmiah dunia Islam pada masa itu tetapi juga meninggalkan warisan yang memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan di masa depan. Dengan pendekatan progresif dan inklusif, keduanya menetapkan standar bagi pengembangan pendidikan dan pengetahuan yang tetap relevan hingga kini.

REFERENSI

- Adhi, Agung Nugroho. 2021. "Pustakawan Menggapai Prestasi Dalam Era Kebiasaan Baru (New Normal)." *Al-Ma Mun Jurnal Kajian Kepustakawanan Dan Informasi* 2 (2): 71–83. <https://doi.org/10.24090/jkki.v2i2.5704>.
- Anshori, Ahmad Afnan. 2015. "Konsep Pemikiran Harun Ar-Rasyid Dalam Pendidikan Karakter A . Pendahuluan Pendidikan Merupakan Pintu Menuju Kemajuan Dan Peningkatan Kualitas Kehidupan Manusia . Pendidikan Ideal Yang Merupakan Proses Pembentukan Kepribadian Telah Dicontohkan Oleh Rasulu." *Jurnal Penelitian* 9 (2): 205–32.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Yumita Anisa Putri. 2021. "Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Bani Abbasiyah Islamic Civilization and Thought in the Abbasid Period." *Edu Society* 1 (2): 228–44.
- Dieke, Dieke Husna Kamilla. 2023. "Sistem Ekonomi Islam Pada Masa Bani Abbasiyah Dan Potensinya Dalam Ekonomi Masa Kini." *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial* 4 (2): 117–26. <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v4i2.2938>.
- Fadliah, Ine Ratu. 2024. "GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam Karakteristik Peserta Didik Masa Khalifah Al- Ma ' Mun & Implikasinya Di Era Sekarang Karakteristik Peserta Didik Masa Khalifah Al- Ma ' Mun & Implikasinya Di Era Sekarang" 02 (01).
- HALIMAH, SITI M., and Aninda Ika Sabhrina. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kepemimpinan Khalifah Harun Ar-Rasyid." *Journal TALIMUNA*. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.791>.
- Halimah, Siti, and Aninda Ika Shabrina. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kepemimpinan Khalifah Harun Ar-Rasyid Dan Relevansinya Dengan Nilai Pendidikan Islam." *Ta'limuna* 10 (02): 64–82. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/8390>.
- Ichsan, Yazida. 2012. "Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Pendidikan Islam Dan Kontekstualisasinya Pada Masa Kini." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 8 (1): 1. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v8i1.4528>.
- Istiningsih, Nuzulia, and Mukani. 2016. "Kontribusi Masa Khalifah Al-Ma'Mun Terhadap Dunia Pendidikan Islam" 5 (September): 107–31.
- Kasmiati. 2006. "HARUN AR-RASYID Oleh Kasmiati STAIN Datokarama Palu, Jurusan Tarbiyah." *Jurnal Hanafa* 3: 96.

- Kurniawati, putri. 2017. “No Title ال تواصل طفرة «التواصل الإلكتروني.. جرائم تتغذى على طفرة»».” *Universitas Nusantara PGRI Kediri* 01 (01): 1–7.
- Muttaqin, Zainal. 2022. “Sejarah Dinasti Abbasiyah: Telaah Pendidikan Pada Masa Kejayaan.” *Jurnal Al-Makrifat* 7 (1): 187–201.
- Nurhakim, Imam. 2017. “Kebijakan Khalifah Al-Ma'Mun Tentang Pendidikan Islam.” *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 4 (1): 31–42. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v4i1.24>.
- Rohana, Rohana, Lubis Lubis, and Ridwan Ridwan. 2021. “GERAKAN PENERJEMAHAN SEBAGAI BAGIAN AKTIVITAS DAKWAH DAN KEILMUAN DI DUNIA ISLAM (Tinjauan Historis Gerakan Penerjemahan Pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid Dan Khalifah Al-Ma'mun).” *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)* 3 (2): 15–33. <https://doi.org/10.31764/jiper.v3i2.4418>.
- Samsudin, Mohammad., and Mahbub Zuhri. 2018. “Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Harun Ar-Rasyid Dan Al-Makmun.” *Jurnal Al-Ashriyyah* 4 (1): 64–79.
- Sofa, Risda. 2022. “Kejayaan Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid.” *Jurnal Keislaman* 5 (1): 133–42. <https://doi.org/10.54298/jk.v5i1.3414>.
- Subagiya, Bahrum. 2024. “Islamic Learning Horizons: Journal of Islamic Education Kepemimpinan Visioner Khalifah Harun Al-Rasyid Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Di Masa Peradaban Islam.” *Journal of Islamic Education* 1 (December 2023): 1–10. <https://journal.melek.id/index.php/ilhjie/index>.
- Tadjuddin, Nilawati, and Alif Maulana. 2018. “Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar-Rasyid.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2): 325. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3633>.
- Yusuf, M. Isa. 2021. “Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Harun Al Rasyid.” *Jurnal Al Irsyad* 1 (1): 47–69.
- Zaitun, Arifah. 2024. “Pengaruh Dinasti Abbasiyah Terhadap Kemajuan Peradaban Islam.” *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan* 3 (2): 113–24.